

**ALOKASI WAKTU ORANG TUA TERHADAP
POLA PENDIDIKAN ANAK**
(Studi Pada Keluarga Pekerja Kebun Kelapa Sawit di Kab. Konawe Utara)

**Dian Haerani¹,
La Ode Topo Jers²
La Janu³**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan curahan waktu orang tua terhadap pola pendidikan anak di Desa Polo-Polora Kecamatan Landawe Kabupaten Konawe Utara. Penelitian ini menggunakan teori fungsional oleh Emile Durkheim bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Metode etnografi adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*), selanjutnya data-data dianalisis untuk dideskriptifkan sebagai laporan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas para pekerja kebun kelapa sawit mulai berangkat ke lokasi pukul 04.00 bagi yang berjalan kaki dan pukul 04.30 bagi yang memiliki kendaraan roda dua dan pulang di rumah pukul 16.30 Wita. Aktivitas mereka di lokasi antara lain: memungut buah kelapa sawit (*mengutip*), pengamatan, menyemprot hama dan gulma (*poging*), membersihkan jalur kebun kelapa sawit (*rawat gawangan*), membersihkan area tanaman kelapa sawit (*buka piringan*), penurunan pelepah kelapa sawit yang menghalang proses berkembangnya buah (*menunas*), dan panen buah kelapa sawit. Karena padatnya pekerjaan, maka waktu yang dialokasikan untuk mendidik anak-anak mereka antara pukul 19.00 hingga pukul 20.00 Wita. Alokasi waktu tersebut memberikan dampak pada perkembangan anak-anak. Dampak positifnya adalah anak-anak mereka menjadi mandiri dan motivasi belajar yang tinggi. Sedangkan dampak negatifnya adalah anak menjadi mudah cemas, mudah emosional, dan proses belajar anak tidak terpola.

Kata Kunci : curahan waktu, orang tua, pendidikan anak

¹ Mahasiswa Program Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridarma Kendari, Pos-el: dianhaeraniantro@gmail.com

² Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridarma Kendari, Pos-el: topojers@yahoo.com

³ Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridarma Kendari, Pos-el: lajanu@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Peranan orang tua dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan anak, mulai dari usia dini sampai dengan masa usia remaja. Hal ini, tingkat perkembangan pendidikan semakin kompleks yang dituntut dengan paradigma cara berpikir untuk berubah, baik dari aspek sikap, perilaku maupun secara spiritual yang sering juga dikenal dengan pendidikan berbasis revolusi mental. Dalam menyikapi hal ini, pendidikan berupaya memfasilitasi dan melayani kebutuhan masyarakat. Secara umum pelayanan pendidikan tidak hanya diberlakukan pada anak yang bermental normal, namun juga pada anak tunanetra yang merasa kesulitan dalam proses belajar. Oleh karena itu sebagai wujud tanggung jawab pemerintah sebagai mana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa negara memberikan jaminan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas.

Keluarga merupakan Pendidikan utama bagi anak, karena dalam sebuah keluarga harus ada komunikasi antara ayah, Ibu dan anak mengenai pendidikan agar dapat terkontrol dan terarah. Lingkungan juga sangat berpengaruh dalam bersosialisasi dengan yang lainnya. Sebagai fungsi orang tua terhadap anak yaitu membentuk kepribadian anak yaitu tingkah laku, sikap dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat, serta pemberian kasih sayang terhadap anak agar tidak terjadi gangguan emosional, fisik dan perilaku pada anak. Orang tua dalam membina dan membimbing buah hatinya merupakan suatu hal yang sangat vital. Pendidikan yang diterima oleh seorang anak, diawali dari para orang tuanya. Pendidikan keluarga yang ditanamkan kepada anak merupakan pondasi dasar pendidikan anak di masa-masa yang akan datang. Dengan istilah lain keberhasilan anak khu-

susnya pendidikan, sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya dalam lingkungan keluarga.

Soekanto (2014) Mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Peran orang tua dalam mendidik amatlah besar dalam memberikan alternatif jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh putra putri mereka. Orang tua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternatif supaya remaja bisa berfikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Sebaliknya orang tua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat sang remaja tambah bingung sehingga ia akan mencari jawaban diluar lingkungan orang tua serta nilai yang dianut, sehingga dapat menjadi berbahaya jika lingkungan baru memberi jawaban yang tidak diinginkan orang tua. Konflik orang tua akan mungkin akan menjadi bahkan semakin buruk.

Namun demikian saat ini belum sepenuhnya disadari oleh para orang tua betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Terlebih lagi peran orang tua terhadap pendidikan anak yang mengalami kebutuhan khusus (cacat). Justru terkadang sikap orang tua cenderung tidak menganggap penting pendidikan bagi mereka. Persoalan ini disebabkan banyak hal, disamping karena adanya faktor ketidaktahuan orang tua tentang pendidikan anak. Adapun faktor lain yang justru lebih miris, ketika orang tua secara sadar dan sengaja tidak mau memperdulikan pendidikan anaknya, karena merasa khawatir, malu, dan menganggap sebagai aib mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Chairinniza (2007) Mengatakan bahwa banyak orang tua menganggap bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab sekolah sedangkan dalam hal ini sekolah hanya sebagai media dalam memberi pendidikan dan pengajaran kepada anak, akan tetapi semua kembali kepada orang tua,

sebagaimana mestinya orang tua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak, karena anak merupakan anugerah tuhan kepada orang tua, yang dimana anak mendapatkan pendidikan pertama kali dari orang tua, serta orang tua lah yang mengetahui karakter anak.

Namun demikian, setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka sehingga kerap kali anak dituntut untuk berprestasi dalam belajar tetapi tanpa disadari oleh orang tuanya anak kurang mendapat perhatian dan dukungan yang maksimal dari mereka. Tidak sedikit orang tua yang mengharuskan anaknya untuk menjadi seperti apa yang mereka kehendaki tanpa memahami dengan benar apa yang menjadi keinginan anak dalam memikirkan masa depannya. Sikap-sikap seperti itulah yang menyebabkan beban pikiran anak untuk ke-depannya hingga akhirnya dapat memberikan dampak buruk bagi prestasi belajar. Orang tua yang seharusnya berperan untuk melindungi, menjaga, dan memperhatikan anak justru gagal menjalankan perannya dengan baik. Anak merupakan generasi bangsa dan harapan dalam keluarga yang perlu diperhatikan oleh orang tua sebagai pendamping dalam keluarga, karena dalam kehidupan anak membutuhkan perhatian khusus dari kedua orang tua.

Sehubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh orang tua di perkebunan kelapa sawit membuat waktu luang untuk keluarga sangat terbatas sehingga perhatian kepada anakpun juga sangat kurang. Sehingga menyebabkan banyak anak dalam keluarga tidak dapat melanjutkan sekolah. Selama pengamatan awal dilapangan diketahui jumlah keluarga yang bekerja di perkebunan kelapa sawit sebanyak tiga puluh persen, dan yang bekerja di bidang tenaga pengajar sebanyak empat puluh persen serta tiga puluh persennya sebagai pengangguran. Mengapa terjadi banyaknya tingkat pengangguran didesa tersebut diakibatkan kurangnya dorongan orang tua

terhadap pendidikan anak, serta perhatian yang tidak sepenuhnya di berikan kepada anak.

Desa Polo-Polora Kecamatan Landawe Kabupaten Konawe Utara dengan tingkat pendidikan masyarakat yang masih tergolong rendah, sehingga mengakibatkan sebagian kelompok masyarakat hanya mampu menafkahi diri sendiri dan anggota keluarga dengan bekerja sebagai buruh kasar sebagai pekerja kelapa sawit, tambang pasir, maupun buruh atau kuli bangunan. Sehingga aktivitas masyarakat desa ini diperhadapkan dengan upaya mencari kebutuhan ekonomi sedangkan waktu yang disiapkan untuk keluarga sangat terbatas. Hal ini berdampak pada perilaku dan pendidikan terhadap anak, karena orang tua tidak dapat memberikan perhatian sepenuhnya kepada keluarga terutama urusan pendidikan anak mereka.

Kabupaten Konawe Utara dengan kondisi demografinya berbukit dan terjal serta memiliki dataran yang luas, sangat potensial untuk pengembangan sektor perkebunan. Oleh karena itu, banyak pihak khususnya perusahaan lokal maupun nasional memperebutkan lahan yang luas ini untuk dijadikan sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional dengan mengembangkan sektor bisnis perkebunan kelapa sawit. Saat ini tercatat ada beberapa perusahaan yang bekerja di bidang perkebunan kelapa sawit antara lain PT. Damai Jaya Lestari (DJL), PT. Sultra Prima Lestari (SPL) dan PT. Plasma (PTP). Masyarakat Desa Polo-Polora pada umumnya lebih banyak bekerja sebagai buruh di perusahaan PT. Damai Jaya Lestari (DJL) dibanding dengan perusahaan lainnya, karena pada perusahaan ini bagi masyarakat lokal syarat untuk bekerja mendapat kemudahan. Hal ini, mereka masuk kerja sebagai buruh perusahaan tanpa menggunakan ijazah atau memerlukan tingkat pendidikan setingkat strata satu (S1).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Polo-Polora Kecamatan Landawe Kabupaten Konawe Utara dengan pertimbangan bahwa di Desa tersebut merupakan salah satu wilayah yang cukup terkenal dengan perkebunan kelapa sawit dengan para pekerjanya adalah seorang ibu rumah tangga yang berperan dalam sektor domestic dan di ranah publik sehingga waktu luang untuk keluarga (anak) sangat singkat. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling yaitu para pekerja kebun kelapa sawit yang berjumlah 17 orang dengan etnis yang berbeda-beda. Hal ini mengacu pada (Spradley, 1997). Metode etnografis adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*), selanjutnya data-data dianalisis untuk dideskripsikan sebagai laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alokasi Waktu Orang Tua Terhadap Pola Pendidikan Anak

Alokasi waktu orang tua merupakan penentuan waktu orang tua yang disediakan kepada anak dengan kegiatan-kegiatan tertentu disektor publik maupun sebagai pekerja kebun kelapa sawit. Alokasi waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis-jenis kegiatan yang memerlukan alokasi waktu yang banyak dan kontinu, tapi sebaliknya ada pula jenis-jenis kegiatan yang memerlukan alokasi waktu kerja yang terbatas. Pada Pekerja Kebun Kelapa Sawit di desa Polo-Polora, pekerja kebun sawit meliputi suami, dan isteri, masing-masing mengalokasikan waktunya untuk melakukan berbagai kegiatan bersama seperti melakukan berbagai aktivitas rumah pada sore hari secara bersama-sama, melakukan makan malam bersama, serta melakukan nonton bareng bersama.

Desa Polo-Polora Kecamatan Landawe Kabupaten Konawe Utara merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, tetapi dengan masuknya perusahaan kelapa sawit pada tahun 2007 secara langsung masyarakat setempat memberikan tanah mereka untuk dikontrak atau di jual kepada perusahaan tersebut sehingga masyarakat setempat beralih mata pencaharian yang awalnya bertani menjadi buruh di tanah mereka sendiri atau di perusahaan kebun kelapa sawit tersebut.

Pada awalnya mata pencaharian masyarakat Desa Polo-Polora sebagian besar bekerja sebagai petani, tetapi dengan masuknya perusahaan di desa tersebut sebagian dari mereka bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan keperluan anak untuk melanjutkan sekolahnya. Dalam bekerja di perusahaan kebun kelapa sawit tersebut mempunyai rutinitas yang berbeda, sebagaimana kegiatan rutinitas setiap harinya yaitu pada pukul 02.30 Wita mereka bangun untuk menyediakan bekal kerja selama di lokasi, serta menyediakan alat-alat yang digunakan pada saat kerja seperti cangkul, parang dan lain-lain.

Pada pukul 04.00 wita mereka meninggalkan rumah menuju dilokasi atau di kantor perusahaan perkebunan kelapa sawit, tiba di tempat tujuan mereka melaksanakan sholat subuh sekaligus menunggu panggilan apel pagi yang dilaksanakan pada pukul 05.30 wita, selama apel pagi berjalan mereka mendengarkan arahan kerja yang diberikan oleh atasan, setelah arahan selesai mereka langsung di absen di tempat, setelah itu barulah mereka bergegas mengambil alat yang mereka bawa untuk ke lokasi yang sudah diberikan oleh atasan mereka, tiba di lokasi terlebih dahulu mereka sarapan setelah itu istirahat, dan mulai melaksanakan pekerjaan yang telah diarahkan, pada pukul 11.30 wita Sampai 12.30 wita waktu yang luang mereka

gunakan untuk beristirahat dan makan siang setelah itu mereka bekerja hingga pukul 15.00 wita. Tiba pukul 15.00 wita semua para pekerja kebun kelapa sawit tanpa terkecuali yang ingin mencari lembur, mereka bergegas pulang ke rumah masing-masing, setibanya di rumah mereka beristirahat sejenak setelah itu seorang ibu rumah tangga melakukan kembali tanggung jawabnya di rumah, yaitu memasak, mencuci, membersihkan rumah, membersihkan diri dan bergegas untuk melakukan sholat asyar, setelah sholat asyar mereka beristirahat sambil menunggu waktu sholat magrib, setelah waktu sholat magrib telah dilaksanakan mereka makan bersama keluarga dan bertukar cerita tentang aktivitas sehari, setelah makan malam selesai mereka melakukan nonton bareng sambil bercanda bersama keluarga. Pada pukul 20.30 atau selesai sholat isya orang tua mereka beristirahat dan tiba pada pukul 02.30 mereka bangun melakukan kembali rutinitas mereka di pagi hari. Dengan aktivitas orang tua yang bekerja di perkebunan kelapa sawit mencurahkan waktu kepada anaknya dengan waktu singkat yang diakibatkan karena aktivitas bekerja di perkebunan kelapa sawit.

Kepedulian orang tua terhadap anak begitu besar tetapi dengan adanya kebutuhan hidup yang semakin meningkat membuat orang tua harus bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga termasuk biaya sekolah anak. Dengan aktivitas orang tua setiap hari membuat waktu mereka habis hanya untuk bekerja, sehingga tidak dapat mengontrol anak dengan baik dan tidak dapat mendampingi anak pada saat anak belajar di rumah. Hal tersebut dikarenakan semakin meningkatnya kebutuhan rumah tangga sehingga membuat orang tua harus bekerja keras demi kelangsungan hidup keluarga terutama untuk kepentingan dan kebutuhan anak dalam melanjutkan pendidikan. Dengan aktivitas orang tua selama di perkebunan kelapa sawit membuat waktu

untuk keluarga begitu singkat. Orang tua pekerja kebun kelapa sawit mendapatkan arahan dari atasan perusahaan untuk melakukan pekerjaan harian maka orang tua tersebut harus menjalaninya tanpa bantahan sedikitpun. Sehingga waktu bekerja lebih banyak dihabiskan pada saat jam kerja berlangsung dan membuat kurangnya waktu yang dicurahkan untuk keluarganya. Bahwa sesibuk apapun orang tua dalam melakukan aktivitas di perkebunan kelapa sawit mereka masih sempat untuk menemani dan membimbing anak mereka untuk belajar, sehingga proses belajar anak selama di rumah dapat terkontrol dengan baik

Segala aktivitas yang dilakukan setiap hari di perkebunan kelapa sawit membuat orang tua tidak dapat mendampingi proses belajar anak selama di rumah karena orang tua merasa lelah karena orang tua merasa lelah dengan aktivitas yang dilakukannya setiap hari, sehingga orang tua hanya dapat memberikan nasehat dan arahan kepada anaknya agar dapat belajar tanpa didampingi oleh orang tua mereka. Seorang anak belajar di rumah tanpa bimbingan dari orang tua, tetapi dengan keadaan tersebut membuat anak menjadi mandiri dan mempunyai semangat baru untuk dapat lebih maju agar dapat membantu kedua orang tuannya dikemudian hari.

Hal ini berbeda dengan pekerja target di perusahaan kebun kelapa sawit. Seorang pekerja merasa senang apabila diberikan pekerjaan target karena mereka merasa lebih sedikit menghabiskan waktunya di tempat kerja dan dapat menghabiskan waktu berkumpul bersama keluarga. Dengan target yang diberikan terkadang pekerjaan tersebut membuat kita tidak dapat berkumpul dengan teman kerja, karena fokus mereka untuk mengejar pekerjaan yang sudah ditargetkan oleh pihak atasan. Sebagai orang tua tugas utamanya yaitu mencari nafkah buat kelangsungan rumah tangganya terutama untuk keberlangsungan hidup serta pendidikan anak agar dapat terlaksana

dengan baik. Akan tetapi perilaku yang orang tua lakukan tidak diiringi dengan alokasi waktu yang ia berikan kepada keluarganya terutama kepada anak. Sehingga anak merasa tidak dipedulikan lagi dan mempunyai kebebasan untuk melakukan segala hal. Aktivitas yang dilakukan di perkebunan kelapa sawit yang membuat waktu untuk keluarga sangat terbatas sehingga perhatian kurang tersalurkan kepada anak, membuat anak tidak merasa diperhatikan sehingga pola pikir anak yang pendek untuk tidak melakukan kegiatan pendidikan dengan cara efisien, dengan cara pola pikir anak yang tidak efisien akan menimbulkan anak tidak bersekolah.

Pada dasarnya tingkat ekonomi masyarakat setempat yang masih rendah, sehingga kesadaran akan arti pentingnya pendidikan anak belum ada dan pemikiran orang tua pada saat itu rendah sehingga jalan yang mereka tempuh adalah selain bekerja keras dan mengikutsertakan semua anggota keluarganya untuk bekerja mencari nafkah (di sawah) termasuk anak-anak mereka. Curahan waktu digunakan pada mulai pukul 02.30-04.30 wita yang digunakan untuk menyediakan makanan untuk bekal pada saat bekerja, setelah itu dimulai untuk berangkat dan melakukan apel pagi serta melaksanakan aktivitas kerja yang telah diperintahkan selama jam kerja berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semua aktivitas yang ada di perkebunan kelapa sawit seperti, buka piringan, rawat gawangan, mendongkel, menyemprot, mengutip, menunas, dan panen membutuhkan curahan waktu yang banyak. Sehingga pada aktivitas tersebut tidak sedikit para pekerja mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Hal ini dikarenakan akses dan kondisi jalan yang jauh dari rumah menuju tempat lokasi kerja sehingga membutuhkan waktu yang begitu lama dan selama proses aktivitas di perkebunan juga membutuhkan banyak tenaga dalam mengerjakan pekerjaan tersebut agar dapat

terselesaikan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Di perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. Damai Jaya Lestari terdapat beberapa aktivitas pekerjaan yang ada didalamnya. Aktivitas pekerja laki-laki di perkebunan kelapa sawit diantaranya yaitu menurunkan pelepah kelapa sawit yang mengganggu tumbuh besarnya buah pada pohon kelapa sawit (menunas), penyemprotan ulat api (poging), serta pemanen buah kelapa sawit. Sedangkan aktivitas kehidupan pekerja perempuan dalam perkebunan kelapa sawit diantaranya yaitu perawatan tanaman kelapa sawit yang terdiri dari membersihkan bagian bawah pohon kelapa sawit (buka piringan), membersihkan bagian jalur pada lahan perkebunan kelapa sawit (buka gawangan), penyemprotan kelapa sawit, pengambilan air dari sungai (pelangsir air), pengambilan buah kelapa sawit yang tidak dapat dijangkau oleh kendaraan (melangsir buah), pengambilan buah yang berbiji-biji pada pohon (pengutip), pengamatan hama (ulat api). Aktivitas tersebut dilakukan oleh pekerja laki-laki dan perempuan.

Tanggung jawab yang diberikan kepada karyawan agar dapat dipertanggungjawabkan hasil kinerja masing-masing karyawan. Sehingga Pada dasarnya pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Polo-Polora di perkebunan kelapa sawit sangat rumit yang dimulai pembukaan lahan, perawatan tanaman kelapa sawit hingga proses panen. Keluarga yang bekerja di perkebunan kelapa sawit setiap harinya mendapatkan upah sebesar Rp 74.000 per hari jadi dalam perbulan mencapai gaji minimal Rp 1.480.000. pada keluarga pekerja kelapa sawit mayoritas penduduk lokal, dengan jumlah upah tersebut cukup besar sehingga hal itu pula yang mendorong masyarakat Desa Polo-Polora untuk bekerja di perkebunan kelapa sawit.

Saat orang tua meninggalkan rumah dari subuh hingga sore hari, yang dapat mereka lakukan buat anak hanya membe-

rikan nasehat kepada anak agar saling mengingatkan dan saling menjaga antara satu dengan yang lainnya agar semua dapat terkendali. Sesibuk apapun orang tua dalam melakukan aktivitas di perkebunan kelapa sawit mereka masih sempat untuk mememani dan membimbing anak mereka untuk belajar, sehingga proses belajar anak selama di rumah dapat terkontrol dengan baik terutama curahan waktu orang tua pada keluarga. Aktivitas yang dilakukan di perkebunan kelapa sawit yang membuat waktu untuk keluarga sangat terbatas sehingga perhatian kurang tersalurkan kepada anak, membuat anak merasa tidak diperhatikan sehingga pola pikir anak yang pendek untuk tidak melakukan kegiatan pendidikan dengan cara efisien, dengan cara pola pikir anak yang tidak efisien akan menimbulkan anak tidak bersekolah.

2. Dampak Alokasi Waktu Orang Tua Terhadap Pola Pendidikan Anak

Pola hyper parenting adalah pola pengasuhan yang dilakukan secara berlebihan dari orang tua, sehingga para orang tua pun sangat protektif terhadap anak-anaknya. Dalam pola ini sendiri, para orang tua memiliki derajat kontrol yang tinggi dan mutlak terhadap anak-anaknya. Selain itu, para orang tua pun sangat berusaha keras untuk mencermati apa saja yang dilakukan dan diberikan kepada anak-anak mereka. Meski tujuannya sangat baik yakni sebagai bukti cinta kasih mereka terhadap anak-anaknya, dan suatu keinginan besar untuk anak-anaknya menjadi generasi yang lebih baik dari kehidupan mereka, namun tanpa para orang tua sadari pola asuh ini nyatanya memiliki banyak dampak buruk pada kehidupan anak. Seperti halnya menimbulkan kemarahan yang besar karena anak merasa tidak memiliki kebebasan serta dampak yang paling buruk adalah kondisi tersebut dapat menghambat pertumbuhannya. Selain dari pada itu, masih banyak lagi efek buruk yang didapatkan anak dari pola asuh seperti ini.

a. Anak Menjadi Mudah Cemas

Pada umumnya, anak yang memiliki tekanan terhadap pola ini menjadi tidak tenang dan mudah sekali menjadi cemas. Karena pola ini selalu menyertakan orang tua di dalamnya. Sehingga anak pun sering kali tidak percaya diri dan kurang bebas untuk mengekspresikan dirinya sewaktu orang tua mereka memantau dan bertindak seolah menyatapaminya dalam kegiatan anak, sehingga anak lebih ada kecemasan terhadap pendidikan dengan keikutsertaan orang tua dalam membantu anak. Memang wajar jika orang tua memberikan dukungan untuk anak. Namun tetaplah bijak dengan tidak mekasakan kehendak anda kepada anak-anak. Biarkan mereka memilih apa yang mereka sukai. Dengan begitu anak-anak pun akan menjalaninya dengan penuh kegembiraan.

b. Anak Menjadi Mudah Emosional

Akibat banyaknya tekanan yang mereka dapatkan dari orang tuanya, terlebih saat perintah dan kemauan orang tuanya tidak sesuai dengan apa yang mereka sukai, kondisi ini pada akhirnya membuat emosi anak mudah meledak. Sehubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh orang tua di perkebunan kelapa sawit yang membuat waktu untuk keluarga apalagi pada anak sangat terbatas sehingga perhatian kurang tersalurkan kepada anak, dimana membuat anak tidak merasa diperhatikan sehingga pola pikir anak yang pendek untuk tidak melakukan kegiatan pendidikan dengan cara yang efisien, dengan cara pola pikir anak yang tidak efisien akan menimbulkan anak tidak bersekolah. Hal tersebutlah yang dapat membawa dampak negatif terhadap anak terlebih pada pola pendidikan anak yang begitu dibutuhkan anak mulai dari pendidikan pertama yang diperoleh dalam keluarga sehingga dapat disalurkan pula pada anak. Alokasi waktu orang tua yang efektif terhadap pola pendidikan anak akan pula membawa hal yang positif terhadap perkembangan pengetahuan anak.

c. Proses Belajar Anak Tidak terbentuk

Keluarga bukan hanya wadah untuk tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Lebih dari itu, keluarga merupakan wahana awal pembentukan moral serta penempatan karakter anak. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam menjalani hidup bergantung pada berhasil atau tidaknya peran keluarga dalam menanamkan ajaran moral kehidupan. Keluarga lebih dari sekedar pelestarian tradisi, keluarga bukan hanya menyangkut hubungan orang tua dengan anak, keluarga merupakan wadah memberikan segala inspirasi. Keluarga menjadi tempat mengeluarkan segala keluh kesah. Keluarga merupakan suatu jalinan cinta kasih yang tidak akan pernah terputus.

d. Anak Menjadi Mandiri

Dimana anak akan mudah melakukan hal-hal yang dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, misalnya ketika orang tua sedang bekerja ataupun pulang kerja ketika anak melihat orang tuanya kecapean anak tersebut tidak segan-segan untuk belajar sendiri tanpa didampingi orang tua dan itu tidak akan maksimal ketika orang tua mendampingi, dimana anak akan lebih cenderung bermain. Dengan demikian adanya curahan waktu yang banyak dari orang tua terhadap pendidikan anak, maka motivasi belajar dari anak akan semakin meningkat.

Berbeda dengan ketika anak dibiarkan begitu saja maka anak akan cenderung tidak peduli dengan pendidikannya atau bersifat masa bodoh, apalagi keluarga merupakan awal pembentukan pendidikan karakter dan moral anak atau pendidikan pertama yang diperoleh anak sebelum beranjak pada pendidikan formal (sekolah). Oleh karena itu dengan adanya curahan waktu orang tua yang efektif terhadap pendidikan anak maka anak akan cenderung melakukan hal-hal yang bisa bermanfaat untuk diri sendiri. Akibat dari curahan waktu orang tua maka anak menjadi termotivasi untuk tetap melanjutkan pendidikannya meskipun dengan sedikitnya wak-

tu yang diperoleh anak ketika berada dalam rumah. Anak sering kali melakukan hal-hal yang baik terhadap pendidikannya agar supaya anak dapat membanggakan orang tuanya yaitu dengan berprestasi disekolah

e. Motivasi Belajar Yang Tinggi

Alokasi waktu orang tua menjadi motivasi juga untuk anak, akibat dari kurangnya waktu orang tua untuk mencurahkan kepada anak tidak membuat orang tua juga merasa tidak melakukan tanggung jawabnya, dimana para orang tua menjadikan dengan sedikitnya waktu untuk bersama keluarga menjadi motivasi tersendiri bagi anak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas para pekerja kebun kelapa sawit mulai berangkat ke lokasi pukul 04.00 bagi yang berjalan kaki dan pukul 04.30 bagi yang memiliki kendaraan roda dua dan pulang di rumah pukul 16.30 Wita. Aktivitas mereka di lokasi antara lain: memungut buah kelapa sawit (mengutip), pengamatan, menyemprot hama dan gulma (poging), membersihkan jalur kebun kelapa sawit (rawat gawangan), membersihkan area tanaman kelapa sawit (buka piringan), penurunan pelepah kelapa sawit yang menghalang proses berkembangnya buah (men-unas), dan panen buah kelapa sawit. Karena padatnya pekerjaan, maka waktu yang dialokasikan untuk mendidik anak-anak mereka antara pukul 19.00 hingga pukul 20.00 Wita. Alokasi waktu untuk pendidikan anak-anak mereka memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah anak-anak mereka menjadi mandiri dan motivasi belajar yang tinggi. Sedangkan dampak negatifnya adalah anak menjadi mudah cemas, mudah emosional, dan proses belajar anak tidak terpol.

DAFTAR PUSTAKA

Chairinniza, Graha. (2007). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Gramedia Jakarta.

*Dian Haerani, La Ode Tope Jers, La Janu: Alokasi Waktu Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak
(Studi Pada Keluarga Pekerja Kebun Kelapa Sawit di Kab. Konawe Utara)*

Soekanto, Soerjono. 2014. ***Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak***. Cetak Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.

Spradley, James. 1997. ***Metode Etnografi***, Yogyakarta: Tiara wacana.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1- 5 tentang Pendidikan

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pen-didikan Nasional